ZHAFIRO
Journal Islamic Education and Social

Publish by: STIS Sultan Fatah
https://ejournal.sultanfatah.ac.id/index.php/ZHAFIRO
Vol. 1 | No. 1 | Juni 2026 | Hal. 59-69 |
ISSN-PRINT: XXXX-XXXX ISSN-ONLINE: XXXX-XXXX

Kontribusi Dana Infak terhadap Penguatan Fungsi Edukatif Masjid dan Pemberdayaan Masyarakat

(Studi Kasus di Masjid Ar-Rahman Way Kanan)

Sesta Widia Sari[1], Siti Rohmah[2]

[12] Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Indonesia.

Mail:
[1]sestawidia@gmail.com; [2]rohmahnadira497@gmail.com

Article received: (25 Mei 2026), Review process: (02 Juni 2026)
Article Accepted: (10 Juni 2026), Article published: (18 Juni 2026
)

Abstract: This study aims to analyze the utilization of infaq funds for the development of worship facilities and examine their contribution to strengthening the educational function of mosques and community empowerment. The research employed a qualitative approach using a case study design conducted at Ar-Rahman Mosque, Gistang Village, Umpu Semenguk District, Way Kanan Regency, Lampung Province. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that infaq funds are managed in a participatory and transparent manner to support the development of worship facilities, including mosque renovation, construction of ablution facilities, and provision of supporting infrastructure for religious activities. Transparent fund management contributes to increasing public trust and community participation. Furthermore, the development of worship facilities funded by infaq has strengthened the mosque's educational function through various non-formal Islamic educational activities, such as Qur'anic learning programs, religious study circles, and community religious development programs. The study concludes that infaq funds serve not only as a source of financial support for physical infrastructure development but also as a strategic instrument for promoting Islamic education and mosque-based community empowerment.

Keywords: *Infaq Funds, Worship Facilities, Non-Formal Islamic Education, Mosque, Community Empowerment*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dana infak dalam pembangunan sarana ibadah serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan fungsi edukatif masjid dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman, Kampung Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana infak dikelola secara partisipatif dan transparan untuk mendukung pembangunan sarana ibadah, seperti renovasi bangunan masjid, pembangunan tempat wudu, serta penyediaan fasilitas pendukung kegiatan keagamaan. Transparansi pengelolaan dana berkontribusi dalam

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, pembangunan sarana ibadah yang didukung oleh dana infak turut memperkuat fungsi edukatif masjid melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengajian, dan pembinaan keagamaan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana infak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan fisik, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Kata Kunci: *Dana Infak, Sarana Ibadah, Pendidikan Islam Nonformal, Masjid, Pemberdayaan Masyarakat*.

INTRODUCTION

Dana infak merupakan salah satu instrumen filantropi Islam yang memiliki peran strategis dalam mendukung berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan pendidikan masyarakat. Berbeda dengan zakat yang memiliki ketentuan penerima dan distribusi yang telah ditetapkan secara normatif, infak memiliki karakteristik yang lebih fleksibel sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan umat, termasuk pembangunan sarana ibadah, penyelenggaraan kegiatan pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, infak tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen kolektif yang berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan peningkatan kesejahteraan umat (Puskas BAZNAS, 2024).

Perkembangan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya filantropi Islam turut mendorong peningkatan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari tahun ke tahun. Potensi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap berbagai program sosial dan keagamaan yang dilaksanakan oleh lembaga maupun komunitas keagamaan (Puskas BAZNAS, 2024). Di tingkat lokal, salah satu bentuk pemanfaatan dana infak yang paling banyak ditemukan adalah pembangunan dan pengembangan sarana ibadah, terutama masjid dan musala. Sarana ibadah yang memadai tidak hanya mendukung pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berperan penting dalam menunjang aktivitas pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat pelaksanaan ibadah. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan, pembinaan masyarakat, konsultasi sosial, serta pengembangan peradaban Islam. Masjid menjadi tempat berlangsungnya proses transmisi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan umat dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan (Azra, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Berbagai aktivitas seperti pembelajaran Al-Qur'an, pengajian rutin, kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, hingga pendidikan keluarga sering kali diselenggarakan di lingkungan masjid. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat yang dapat menjangkau berbagai kelompok usia dalam masyarakat (Nasution, 2016).

Peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan sosial dan pendidikan yang dihadapi masyarakat modern. Perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan moral dan keagamaan menuntut hadirnya institusi yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman sekaligus memberikan ruang pembelajaran yang inklusif bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter, solidaritas sosial, dan pemberdayaan komunitas.

Keberhasilan masjid dalam menjalankan fungsi edukatifnya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ruang belajar yang representatif, fasilitas pendukung kegiatan pendidikan, lingkungan yang nyaman, serta infrastruktur yang layak menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan berbasis masjid. Oleh karena itu, pembangunan sarana ibadah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pembangunan fisik, melainkan juga sebagai investasi sosial dan pendidikan yang memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, pembangunan sarana ibadah di berbagai daerah sering kali bergantung pada partisipasi masyarakat melalui penghimpunan dana infak. Tingkat keberhasilan pembangunan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan dana secara efektif, transparan, dan akuntabel. Pengelolaan yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih luas dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh masjid (Kholmi, 2020).

Transparansi dan akuntabilitas merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan penghimpunan dana infak. Masyarakat cenderung memberikan dukungan yang lebih besar kepada lembaga yang mampu menunjukkan pengelolaan dana secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan yang terbangun melalui transparansi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah dana yang dihimpun, tetapi juga pada meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid (Rini et al., 2022).

Selain aspek tata kelola, keberhasilan pemanfaatan dana infak juga dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan pembangunan fisik dengan pengembangan program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat, institusi keagamaan memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran sosial yang mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal di sekolah, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Tilaar, 2015).

Masjid sebagai institusi sosial-keagamaan memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat. Berbagai program seperti

pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, pembinaan remaja, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi masyarakat. Keberadaan fasilitas yang memadai akan mendukung terselenggaranya program-program tersebut secara lebih optimal sehingga manfaat dana infak tidak hanya dirasakan dalam bentuk pembangunan fisik, tetapi juga dalam bentuk peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan dana infak dan dana keagamaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepercayaan masyarakat serta keberhasilan program yang dijalankan oleh lembaga pengelola. Penelitian Kholmi (2020) menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana masjid berpengaruh terhadap kepercayaan jamaah. Penelitian Rini et al. (2022) juga menemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana masjid. Sementara itu, penelitian mengenai fungsi masjid sebagai pusat pendidikan menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan pendidikan Islam nonformal di masyarakat (Siswanto, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek filantropi Islam, akuntabilitas pengelolaan dana, serta manajemen keuangan masjid. Kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara pemanfaatan dana infak untuk pembangunan sarana ibadah dengan penguatan fungsi pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, pembangunan sarana ibadah yang didukung oleh dana infak berpotensi memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar penyediaan fasilitas fisik, yaitu memperkuat kapasitas masjid sebagai pusat pendidikan dan transformasi sosial masyarakat.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penggunaan dana infak dalam pembangunan sarana ibadah dapat berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas pendidikan keagamaan, penguatan fungsi edukatif masjid, serta pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islam. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya melihat dana infak dari perspektif pengelolaan keuangan, tetapi juga dari perspektif pendidikan Islam dan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dana infak dalam pembangunan sarana ibadah serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan fungsi edukatif masjid dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal, khususnya terkait peran masjid sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola masjid dalam mengoptimalkan pemanfaatan dana infak agar tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mendukung pengembangan program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penggunaan dana infak dalam pembangunan sarana ibadah serta kontribusinya terhadap penguatan fungsi edukatif masjid dan pemberdayaan masyarakat. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi pada objek penelitian dalam konteks nyata sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik pengelolaan dana infak dan dampaknya terhadap aktivitas pendidikan Islam di masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar-Rahman, yang berlokasi di Kampung Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Masjid Ar-Rahman merupakan salah satu masjid yang aktif menghimpun dana infak masyarakat dan memanfaatkannya untuk pembangunan sarana ibadah yang mendukung berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan Islam nonformal, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas pengurus masjid, tokoh masyarakat, jamaah, dan pengelola kegiatan pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan masjid. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses penghimpunan, pengelolaan, maupun pemanfaatan dana infak. Informan utama meliputi ketua takmir masjid, bendahara masjid, guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta jamaah yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan dan sosial yang diselenggarakan oleh masjid.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan penelitian serta observasi langsung terhadap kondisi sarana ibadah dan pelaksanaan kegiatan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masjid. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen laporan keuangan masjid, arsip kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai literatur yang relevan dengan pengelolaan dana infak, pendidikan Islam nonformal, dan pemberdayaan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik sarana ibadah yang dibangun melalui dana infak serta aktivitas pendidikan yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai proses penghimpunan dana infak, mekanisme pengelolaan dana, bentuk pemanfaatan dana, serta dampaknya terhadap kegiatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan

melalui identifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data penelitian mengenai kontribusi penggunaan dana infak terhadap penguatan fungsi pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus masjid, jamaah, tokoh masyarakat, dan pengelola kegiatan pendidikan. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan informasi yang disampaikan selama proses penelitian.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dana infak tidak hanya dimanfaatkan untuk pembangunan sarana ibadah, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi edukatif masjid, peningkatan aktivitas pendidikan Islam nonformal, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Dana Infak dalam Pembangunan Sarana Ibadah di Masjid Ar-Rahman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana infak di Masjid Ar-Rahman, Kampung Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, berasal dari berbagai sumber, antara lain infak harian jamaah, infak Jumat, sumbangan masyarakat, donasi dari para dermawan, serta program penggalangan dana yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Dana yang terkumpul kemudian dikelola oleh pengurus masjid melalui mekanisme musyawarah untuk menentukan skala prioritas penggunaan dana sesuai kebutuhan yang dianggap paling mendesak.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan dana infak difokuskan pada pembangunan dan perbaikan sarana ibadah yang bertujuan meningkatkan kenyamanan jamaah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pembangunan tersebut meliputi renovasi bangunan utama masjid, pembangunan tempat wudu, perbaikan fasilitas sanitasi, pengadaan karpet, serta penyediaan perangkat pengeras suara. Selain mendukung pelaksanaan ibadah, fasilitas tersebut juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan di lingkungan masjid.

Hasil wawancara dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa seluruh penggunaan dana infak diprioritaskan pada kebutuhan yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh jamaah. Pengurus masjid menyatakan bahwa pembangunan sarana ibadah dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan keuangan yang tersedia serta mempertimbangkan tingkat urgensi kebutuhan. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya pengelolaan dana yang berorientasi pada kemanfaatan dan keberlanjutan program pembangunan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa transparansi menjadi salah satu prinsip utama dalam pengelolaan dana infak di Masjid Ar-Rahman. Pengurus masjid secara rutin menyampaikan laporan penerimaan dan penggunaan dana kepada jamaah melalui pengumuman setelah salat berjamaah maupun melalui laporan tertulis yang ditempel pada papan informasi masjid. Praktik keterbukaan tersebut memperoleh

respons positif dari masyarakat dan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan terhadap pengelolaan dana yang dilakukan oleh pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa yakin untuk terus berpartisipasi dalam memberikan infak karena mengetahui secara jelas penggunaan dana yang telah disalurkan. Kepercayaan tersebut mendorong keterlibatan masyarakat tidak hanya dalam bentuk kontribusi finansial, tetapi juga dalam bentuk tenaga dan partisipasi langsung pada kegiatan pembangunan yang dilakukan secara gotong royong.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sarana ibadah tidak hanya ditentukan oleh jumlah dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga oleh kualitas tata kelola yang diterapkan oleh pengurus masjid. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga mendorong partisipasi yang lebih luas dalam mendukung berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh masjid. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan dana keagamaan (Rini et al., 2022).

Dalam perspektif kelembagaan masjid, tata kelola yang baik merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Pengelolaan dana yang transparan memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis antara pengurus dan jamaah sehingga dapat memperkuat modal sosial yang dimiliki oleh komunitas masjid (Kholmi, 2020). Modal sosial tersebut menjadi sumber daya penting dalam mendukung pembangunan sarana ibadah yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor religius, tetapi juga oleh adanya rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat aktivitas bersama. Keterlibatan masyarakat dalam proses penghimpunan dan penggunaan dana mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembangunan sarana ibadah merupakan tanggung jawab bersama yang perlu didukung oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam konteks pendidikan sosial, partisipasi masyarakat merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial yang memungkinkan individu belajar mengenai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pembangunan masjid, masyarakat secara tidak langsung memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2015).

Dengan demikian, penggunaan dana infak di Masjid Ar-Rahman tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan pembangunan fisik, tetapi juga menjadi sarana penguatan partisipasi masyarakat melalui tata kelola yang transparan dan akuntabel. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan sarana ibadah dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kepercayaan, memperkuat modal sosial, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial.

Kontribusi Penggunaan Dana Infak terhadap Penguatan Fungsi Edukatif Masjid dan Pemberdayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan sarana ibadah yang didanai melalui dana infak tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kualitas fasilitas fisik masjid, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi edukatif Masjid Ar-Rahman. Meskipun penggunaan dana infak lebih banyak diarahkan pada pembangunan dan perbaikan sarana fisik, dampak yang dihasilkan meluas pada peningkatan aktivitas pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan di lingkungan masjid.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas masjid yang lebih baik memberikan kenyamanan bagi pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan keagamaan. Ruang masjid yang lebih representatif dimanfaatkan untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengajian rutin, kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, serta kegiatan pembelajaran agama bagi masyarakat umum. Keberadaan fasilitas yang memadai memungkinkan kegiatan tersebut berlangsung secara lebih teratur dan efektif dibandingkan sebelumnya.

Hasil wawancara dengan pengurus masjid dan guru TPQ menunjukkan bahwa pembangunan sarana ibadah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah dilakukan renovasi dan perbaikan fasilitas, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pengajian rutin mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sarana yang memadai memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pendidikan.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Sejak masa awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi pusat pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2012).

Dalam konteks masyarakat modern, fungsi edukatif masjid tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai sarana pendidikan sepanjang hayat. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan masjid, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat praktik ibadah, serta mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberadaan sarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting bagi optimalisasi fungsi pendidikan yang dijalankan oleh masjid (Nasution, 2016).

Selain berkontribusi terhadap penguatan fungsi pendidikan Islam, penggunaan dana infak juga memberikan dampak terhadap pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sarana ibadah yang lebih representatif mendorong masyarakat untuk memanfaatkan masjid sebagai pusat berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah dan pendidikan, tetapi juga menjadi tempat musyawarah warga, pembinaan

generasi muda, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan berbagai program yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Keberadaan fasilitas yang memadai menciptakan ruang interaksi yang lebih luas bagi masyarakat sehingga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid, masyarakat terlibat secara aktif sebagai peserta maupun penyelenggara. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran berbasis komunitas.

Dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan masjid memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar, berbagi pengalaman, serta mengembangkan kemampuan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2015).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Melalui berbagai program yang diselenggarakan, masjid dapat menjadi agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Huda, 2017).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perspektif yang lebih luas mengenai manfaat penggunaan dana infak. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek penghimpunan dana, transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola keuangan masjid (Kholmi, 2020; Rini et al., 2022). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dana infak dalam pembangunan sarana ibadah memiliki implikasi yang lebih luas terhadap penguatan fungsi pendidikan Islam nonformal dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai hubungan antara penggunaan dana infak, pembangunan sarana ibadah, dan penguatan fungsi edukatif masjid dalam konteks pendidikan Islam nonformal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembangunan sarana ibadah tidak hanya menghasilkan manfaat fisik berupa peningkatan kualitas fasilitas, tetapi juga menghasilkan manfaat sosial dan pendidikan yang mendukung pembentukan masyarakat yang lebih aktif, religius, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dana infak yang dikelola secara transparan dan partisipatif mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan dana infak perlu diarahkan secara lebih strategis agar tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga mendukung pengembangan program pendidikan Islam nonformal dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dana infak di Masjid Ar-Rahman dikelola secara partisipatif dan transparan untuk mendukung pembangunan sarana ibadah, seperti renovasi bangunan, fasilitas wudu, dan sarana pendukung kegiatan masjid. Transparansi pengelolaan dana berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan. Selain memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kualitas fasilitas fisik, penggunaan dana infak juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi edukatif masjid melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam nonformal, seperti TPQ, pengajian, dan pembinaan keagamaan masyarakat. Keberadaan sarana yang memadai turut mendukung aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Dengan demikian, dana infak tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan sarana ibadah, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung pendidikan Islam dan penguatan peran masjid sebagai pusat pembelajaran serta pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan jamaah Masjid Ar-Rahman, Kampung Gistang, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan serta pemanfaatan dana infak di lingkungan masjid. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan masukan, dukungan akademik, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, pengelolaan masjid, dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Huda. (2017). Peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158.

Kholmi. (2020). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid dalam meningkatkan kepercayaan jamaah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 326–340.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyono. (2018). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Harun Nasution. (2016). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

Pusat Kajian Strategis BAZNAS. (2024). *Outlook Zakat Indonesia 2024*. Jakarta: Puskas BAZNAS.

Rini, D., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2022). Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid terhadap kepercayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), 45–58.

Siswanto. (2020). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal dan pembentukan karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 75–89.

H.A.R. Tilaar. (2015). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.